

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PAYMENT QRIS PADA TRANSAKSI PENJUALAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH

Oleh

Yonski Uumbu Kudu¹, Yulita Milla Pakereng², Lusianus Heronimus Sinyo Kelen³
^{1,2,3}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Kristen Wira
 Wacana Sumba

Email: ¹yonskikwee@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan Fintech Payment Qris pada transaksi penjualan usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan kota Waingapu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, dan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif Miles & Huberman, data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan kota Waingapu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 5 orang informan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS belum dapat dikatakan efektif. Tidak semua pelaku usaha paham dengan program QRIS, kurangnya informasi tentang produk QRIS membuat pelaku usaha yang sudah menggunakan QRIS tidak lagi menggunakan QRIS. Selain itu juga lambatnya dana cair membuat pelaku usaha lebih memilih menggunakan transaksi tunai atau transfer langsung menggunakan nomor rekening.

Kata Kunci: Efektivitas, QRIS, transaksi non tunai, dan UMKM

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin pesat, memberikan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi yang pesat memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dengan cepat dan memberi dampak pada sektor perekonomian negara (Pangestu 2023). Perkembangan teknologi saat ini telah mempermudah masyarakat Indonesia dalam melakukan aktifitas sehari-hari, memperoleh informasi dan membantu dalam pengembangan suatu usaha.

Salah satu kemajuan teknologi yang membantu dan mempermudah masyarakat yaitu adanya *fintech*. *Fintech* (finansial teknologi) merupakan kolaborasi antara jasa keuangan dan teknologi akhirnya menculnya sebuah inovasi yang mempermudah sistem keuangan (Rahardjo, 2021). Perkembangan fintech di Indonesia mengalami perubahan yang sangat baik.

Tahun 2022 pembayaran alternatif merupakan segmen *Fintech* yang rata-rata nilai transaksi per pengguna paling banyak di Indonesia dengan nilai sebesar US\$92.080 (Sadya, 2023). Menteri Komunikasi dan Informatika mengatakan perkembangan uang elektronik juga mengalami peningkatan nilai transaksi mencapai Rp. 399 triliun pada tahun 2022 (Untari, 2023) Kehadiran fintech di Indonesia membuktikan adanya perubahan dari sistem keuangan tradisional menjadi sistem keuangan modern (Purwanto et al., 2022).

Salah satu jenis fintech yang mendukung aktifitas masyarakat dalam melakukan pembayaran nontunai adalah *digital payment*. Digital payment adalah pembayaran memakai media elektronik seperti *internet banking*, *mobile banking* dan dompet elektronik (Hanina, 2021). Pembayaran nontunai sedang berkembang di Indonesia adalah QRIS. *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS)

adalah standar QR code untuk melakukan pembayaran melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet digital elektronik atau *mobile banking*. Hadirnya QRIS dapat dipakai di semua merchant yang dengan penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) (Nasution, 2021). Kemudahan yang ditawarkan penggunaan fintech payment QRIS ditandai dengan perkembangan jumlah pengguna yang semakin meningkat setiap tahun.

Perkembangan pengguna QRIS di Indonesia selalu mengalami peningkatan, terlihat dari data Bank Indonesia pada akhir tahun 2021 jumlah pengguna QRIS mencapai 15,95 juta dan mengalami peningkatan 28,75 juta pada akhir tahun 2022 (Mustajab, 2022). Awal tahun 2023 pengguna QRIS kembali mengalami peningkatan dengan total sebanyak 30,87 juta dan 24,9 juta dari total pengguna QRIS merupakan pedagang/merchant QRIS (Elena, 2023).

Salah satu provinsi yang mengalami peningkatan pengguna QRIS yaitu NTT. Data dari Bank Indonesia (BI) pengguna QRIS pada tahun 2021 sekitar 15.000 dan meningkat menjadi 137.459 pengguna pada tahun 2022. Tercatat juga ada 141.727 pedagang yang menyediakan pembayaran menggunakan QRIS akhir tahun 2023 (Amalo, 2023). Perwakilan BI Provinsi NTT Daniel A. Prasetyo mengatakan “penggunaan QRIS di NTT terus bertumbuh dari sebelumnya diakhir 2022 sebanyak 141.727 merchant dan bertambah hingga akhir Januari 2021 mencapai 148.232 merchant” adanya peningkatan sebanyak 6.505 pedagang/merchant sehingga totalnya menjadi 148.232 (Lewokeda, 2023).

Perkembangan QRIS mulai menyebar di beberapa kabupaten di NTT salah satunya di Sumba. Jumlah pengguna QRIS di Sumba Timur 870 pedagang, Sumba Tengah 100, Sumba Barat 278 dan Sumba Barat Daya 417 (Pratiwi, 2023). Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah pengguna QRIS paling banyak dibandingkan dengan

kabupaten lain yang berada di pulau Sumba. Penggunaan QRIS menjadi point penting dihidupkan digital UMKM yang dapat mendukung inklusi ekonomi dan keuangan. Menurut BI, QRIS merupakan entry point ke dalam ekosistem digital bagi UMKM untuk mendukung inklusi ekonomi dan keuangan (Mustajab, 2022; Ratundima et al., 2023). Keberadaan QRIS memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam memberikan layanan keuangan yang aman, nyaman dan terjangkau.

Akan tetapi dengan perkembangan yang terjadi, masih banyak masyarakat yang belum memahami penggunaan QRIS, salah satunya karena tingkat literasi keuangan yang masih kurang (Hanina, 2021). Ketua Indonesia *Fintech Society* (IFSoc) Rudiantara, menjelaskan “inklusi keuangan sudah 85 persen, tapi literasi keuangan Indonesia baru mencapai 50 persen. Jadi inklusi meningkat, literasi meningkat, tapi kesenjangannya sama. Banyak yang memiliki akses, tetapi penggunaannya lambat” (Untari, 2023). Masih rendahnya pengetahuan tentang QRIS sehingga belum semua memahami dan memanfaatkan sesuai dengan kegunaannya. Belum semua memahami cara penggunaan QRIS dan masih banyak yang tetap menggunakan uang tunai dalam melakukan transaksi jual beli.

Selain kendala literasi keuangan, kendala lain yang sering terjadi dalam penggunaan QRIS di UMKM yaitu uang masuk ke rekening selama 2 sampai 5 hari kerja setelah transaksi selesai, adanya *pending transaction* yang terjadi jika UMKM mempunyai banyak QRIS dari berbagai bank (Yuniati, 2023). Pedagang masih mengeluh dengan potongan saldo tabungan (Herin, 2023). Adanya kebijakan baru yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, mengenakan biaya layanan QRIS sebesar 0,3 persen mulai awal Juli dan pedagang tidak boleh membebankan biaya layanan kepada pembeli (CNN Indonesia 2023). Sebelumnya biaya

layanan QRIS 0,7 persen akan tetapi selama pandemi Covid-19 tarifnya digratiskan, setelah pandemi berakhir BI kembali menerapkan kebijakan untuk mengenakan biaya layanan QRIS kepada pedagang (Jefriando 2023). Adanya kebijakan yang telah ditetapkan oleh BI, pedagang merasa keberatan.

LANDASAN TEORI

Efektivitas

Efektivitas mempunyai tiga arti, yang pertama adalah adanya suatu efek akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil satau hasil guna. Kata efektif diambil dari kata efek yang mempunyai arti akibat atau pengaruh dari suatu unsur. Efektivitas adalah keberhasilan setelah melakukan sesuatu. Efektivitas adalah bagian utama agar tercapai target atau tujuan yang sudah dibuat organisasi. Tercapainya sebuah sasaran yang telah ditentukan dapat dikatakan efektif. Mufida et al (2018) efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan yang telah dilaksanakan, sejauh mana hasil yang diperoleh dari rencana yang telah dikerjanakan. Tercapainya sebuah rencana yang sama dengan target, dari segi waktu, biaya dan kualitas untuk mencapai tujuan dapat dikatakan efektif. Menurut Hanina (2021) efektivitas yaitu target usaha suatu program dengan sumber daya dan sarana khusus agar mencapai tujuan tanpa menjatuhkan dan sumber daya itu serta tidak melakukan penekanan tidak wajar pada pelaksanaannya. Efektivitas merupakan capaian yang telah ditargetkan dan memenuhi tujuan yang dipakai sebagai ukuran untuk mengukur sebuah keberhasilan.

Untuk mengukur efektivitas suatu program kegiatan, efektivitas bisa dilihat dari berbagai sisi dan bergantung pada siapa yang memberi penilaian. Tingkat efektivitas dapat dievaluasi dengan melakukan perbandingan rencana yang telah disusun dengan hasil yang

direalisasikan. Ketika hasil yang diperoleh tidak sinkron dengan perencanaan yang ingin ditargetkan dapat dipastikan tidak efektif (Hanina, 2021)

Sedangkan menurut Saputra (2019) adapun pengukuran yang dipakai untuk mengetahui keberhasilan tujuan efektivitas atau tidak berdasarkan pada:

a) Pemahaman Program; melihat seberapa jauh pemahaman masyarakat tentang program tersebut, dapat menggunakan atau melaksanakan kegiatan atau program tersebut dan menggunakan media yang tersedia dalam organisasi, b) Tepat Sasaran; Ukuran seberapa berhasilnya sebuah lembaga dalam merealisasi sasaran yang akan ditarget. Penempatan sasaran ini bersifat keseluruhan dalam sistem informasi dan menyampaikan informasi yang benar sehingga tujuan dapat diukur dengan tingkat keberhasilan, c)Tepat Waktu; salah satu indikator tentang apakah layanan menjadi lebih cepat dan lebih efisien. Dalam hal ini yang dibutuhkan memaksimalkan kinerja sistem dari suatu program baik itu dan sisi internal maupun eksternal menjadikan pelayanan lebih cepat dan efisien sesuai dengan tujuan sebelumnya, d) Tercapainya Tujuan; total upaya untuk mencapai tujuan dari proses yang dijalankan. Terutama adalah layanannya mudah dijalankan. Layanan yang lebih sederhana membuat tujuan lebih terarah, hingga lebih banyak tujuan tercapai. Jika seseorang menemukan fasilitas yang lebih sederhana, mereka akhirnya akan mendapatkan apa yang mereka inginkan sehingga program dapat berjalan dengan efisien dan mencapai tujuan, visi dan misinya, e) Perubahan Nyata; dianggap efektif apabila suatu program atau kegiatan dapat memberikan pengaruh yang nyata dan dapat berubah apabila diketahui kondisi sebelum dan sesudah adanya suatu kegiatan sehingga dapat diukur besar kecilnya pengaruh dari kegiatan tersebut efek pada keberadaan program atau perubahan nyata dalam masyarakat

Financial Technology

Finansial teknologi merupakan suatu sebutan untuk inovasi dalam jasa keuangan, yang melibatkan teknologi sebagai kuncinya. Menurut Pribadiono et, al (2016) dalam (Ansori, 2019) Fintech juga merupakan kolaborasi antara teknologi dan fitur keuangan yang berinovasi pada sektor keuangan dengan sentuhan teknologi sedangkan menurut Ansori (2019) finansial teknologi merupakan layanan yang memberikan fasilitas berupa produk-produk keuangan dengan melibatkan teknologi yang tengah berkembang. Menurut Marginingsih (2021) *fitnech* merupakan inovasi memanfaatkan penggunaan teknologi yang dilakukan jasa keuangan, yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk melakukan proses transaksi keuangan.

Klasifikasi *fintech* berdasarkan Bank Indonesia, terdiri menjadi 4 jenis (Marginingsih, 2021) yaitu:

a) *Peer-to-peer* (P2P) lending dan *crowdfunding* P2P lending dan *crowdfunding*, merupakan sebuah *fintech marketplace*. Platform ini merupakan tempat bertemunya dua pihak yang memerlukan dana dan memberi dana sebagai modal usaha maupun investasi. Peer-to-peer lending atau P2P lending dapat pula diartikan sebagai layanan pinjaman dana pada masyarakat. Dana tersebut bersumber dari masyarakat itu sendiri maupun dari perusahaan yang membangun platform tersebut, b) Manajemen Risiko Investasi: Jenis fintech ini dapat memantau kondisi keuangan dan juga membuat perencanaan keuangan menjadi lebih mudah dan praktis. Jenis manajemen risiko investasi ini biasanya tersedia dan dapat diakses di *smartphone*, di mana Anda hanya memerlukan informasi yang Anda perlukan untuk mengelola keuangan, c) *Payment, Clearing, dan Settlement*: Beberapa perusahaan keuangan jenis ini menawarkan gateway pembayaran atau dompet digital. Fintech payment gateway menghubungkan perusahaan elektronik dengan berbagai bank agar penjual

dan pembeli bisa bertransaksi. Kedua produk ini masih masuk dalam kategori fintech ini, d) Market Aggregator; Kehadiran Fintech berarti sebuah portal yang mengumpulkan berbagai jenis informasi terkait sektor keuangan untuk disajikan kepada para penggunanya. Umumnya, fintech jenis ini mencakup informasi keuangan, tip, kartu kredit, dan investasi keuangan lainnya

QRIS merupakan kode QR nasional yang memfasilitasi pembayaran digital melalui aplikasi elektronik yang berbasis server, dompet digital, dan perbankan mobile. QRIS adalah sebuah inovasi yang dibuat Bank Indonesia bersama ASPI dengan tujuan membuat sistem pembayaran yang lebih sederhana yang dapat dipantau dari satu pintu untuk kontrol otoritas. QRIS mempunyai sistem pembayaran yang umum pada setiap transaksi, semua pedagang hanya membutuhkan satu kode batang untuk semua transaksi melalui pembayaran. aplikasi *e-money* (Hanina, 2021). Kehadiran QRIS bertujuan agar pembayaran digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pembayaran dan diawasi oleh regulator satu pintu karena sudah berstandar (Sekarsari, 2021)

Jenis Pembayaran QRIS adalah Merchant Presented Mode (MPM) Statis, Merchant Presented Dinamis, dan Customer Presented mode (CMP). Merchant merupakan pribadi atau kelompok yang memiliki peran sebagai penjual barang atau jasa dan memiliki hubungan kerja sama dengan bank, dalam penyediaan layanan pembayaran melalui *e-money*. PJSP (Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran) merupakan bank atau lembaga selain bank yang menyelenggarakan kegiatan jasa sistem pembayaran (Sekarsari, 2021).

Ada beberapa kelebihan QRIS bagi pedagang yang memberikan manfaat yaitu:

a) Pembayaran Non-tunai Lebih Efisien; Sehubungan dengan himbauan pemerintah untuk memperkuat gerakan non-tunai ini dapat menjadi salah satu bentuk dukungan, yaitu

dapat meningkatkan penggunaan mata uang digital, b) Mencegah Tindakan Kriminal; menggunakan uang elektronik dapat mengurangi kejahatan, banyaknya pencurian & perampokan di jalan menjadi ancaman bahkan bagi orang yang memiliki uang tunai dalam jumlah besar, c) Persaingan Bisnis Naik; Semakin banyak penggunaan uang elektronik memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi. Harapannya, ini juga akan diikuti dengan pertumbuhan sektor bisnis di Indonesia.

Adapun kelebihan QRIS bagi konsumen: a) Transaksi Cepat: Pembayaran digital khususnya menggunakan QRIS tentunya adalah cara yang lebih cepat dibandingkan pembayaran tunai. Kamu tidak perlu menunggu kasir memberikan kembalian maupun terkendala hal-hal lainnya. Selain itu, pembayaran digital juga lebih higienis, b) Tidak perlu membawa uang tunai: Dengan menggunakan digital payment QRIS akan mempermudah dengan hanya Scan kode QR pada saat melakukan transaksi pembayaran bisa dilakukan tanpa menggunakan uang tunai

QRIS juga memiliki kelemahan yaitu dalam penggunaan saat ini masih terhambat perkembangan pembangunan di Indonesia belum merata dan belum meratanya jangkauan pengetahuan & teknologi. Belum semua daerah jaringan internetnya stabil (Hanina, 2021). Adapun jenis pembayaran menggunakan QRIS menurut Bank Indonesia (2020) yaitu: a) Merchant Presented Mode (MPM) Statis; Merchant cukup memajang satu stiker atau print-out QRIS dan gratis. Pengguna hanya melakukan scan, memasukan nominal, notifikasi transaksi langsung diterima pengguna ataupun pedagang. QRIS MPM statis sangat cocok bagi usaha mikro dan kecil, b) Merchant Presented Mode (MPM) Dinamis; QR dikeluarkan melalui suatu device seperti mesin EDC atau smartphone dan gratis. Pedagang harus memasukan nominal pembayaran terlebih dahulu, kemudian pelanggan melakukan scan QRIS yang tampil

atau tercetak. QRIS MPM Dinamis sangat cocok untuk pedagang skala usaha menengah dan besar atau dengan volume transaksi tinggi, c) Customer Presented Mode (CPM): Pelanggan cukup menunjukan QRIS yang ditampilkan dari aplikasi pembayaran pelanggan untuk discan oleh merchant. QRIS CPM lebih ditujukan untuk merchant yang membutuhkan kecepatan transaksi tinggi seperti penyedia transportasi, parkir dan ritel modern.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dijelaskan UMKM sebagai: Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Berikut karakteristik UMKM menurut Sarwono (2015):

a) Usaha Mikro; Jenis komoditi tidak selalu tetap, tempat usahanya tidak selalu menetap, belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha, tingkat pendidikan rata-rata relative sangat rendah, umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank, tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki kurang dari 4 orang, Contoh: usaha pedagang seperti kaki lima serta pedagang di pasar.

b) Usaha Kecil; Jenis komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap, lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap, sudah melakukan administrasi keuangan sederhana, sudah mulai memisahkan keuangan usaha dan keluarga, Sudah membuat neraca usaha, Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP, Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal, sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning, tenaga kerja yang

dimiliki antara 5-19 orang, contoh: pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.

c) Usaha Menengah; memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, pemasaran dan produksi, telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi, telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan, pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik, jumlah karyawan maksimal 300 orang. Contoh: Usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Kota Waingapu. Menentukan lokasi dilakukan karena di Kecamatan Kota Waingapu jumlah UMKM lebih banyak dibandingkan dengan lokasi lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumba Timur jumlah UMKM di Kecamatan Kota Waingapu sebanyak 1.195 unit usaha dibandingkan dengan Kecamatan Kampera sebanyak 1.119 unit (BPS Sumba Timur, 2022).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang diungkapkan dalam kata-kata (Hanina, 2021).

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sebutan populasi akan tetapi menggunakan sebutan keadaan sosial yang terdiri dari 3 unsur yaitu tempat, pelaku dan kegiatan yang berinteraksi secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden akan tetapi narasumber,

partisipan, informan dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Informan dalam penelitian ini yaitu pemilik UMKM di Kecamatan Kota Waingapu yang sudah menggunakan fintech payment QRIS. Penentuan sampel dalam penelitian ini belum dapat dipastikan, jika sampel telah memadai dan telah mencapai taraf data yang diambil telah jenuh dan sampel tidak lagi memberikan informasi baru (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif peneliti akan berhenti mengumpulkan informasi ketika informan tidak lagi memberikan informasi yang baru lagi.

Penelitian ini memakai data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama yang dilakukan oleh peneliti dari sumber utama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM di Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur yang telah menggunakan *Fintech Payment* dalam transaksi jual beli.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara adalah mengumpulkan informasi yang digunakan untuk penelitian dengan cara tanya jawab, komunikasi dua arah dan sambil bertatap muka dengan narasumber dengan menggunakan panduan wawancara (Hanina, 2021). Wawancara yang semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengarah pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Cara ini memungkinkan pertanyaan baru akan timbul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung pengambilan informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Alijoyo et al., 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif Miles & Huberman mengatakan kegiatan analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif & berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian ini analisis data sudah dilaksanakan

bersamaan dengan proses pengumpulan data (Saleh, 2017). Dalam teknik analisis data ini aktivitasnya adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan:

a) *Reduksi Data*: data yang didapat dilapangan cukup banyak, oleh karena itu perlu mencatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data adalah meringkas, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang utama, dicari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan menunjukkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, b) *Penyajian Data*; tahap berikutnya setelah melakukan reduksi data yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard dan sejenisnya. Menyajikan data dapat mempermudah agar paham apa yang terjadi, rencana kerja berikutnya beracuan pada yang telah dipahami, c) *Kesimpulan*; tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah mengambil dan memvalidasi kesimpulan. Temuan awal yang dipresentasikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tahapan selanjutnya yaitu membercheck.

Menurut Sugiono (2017) *Membercheck* merupakan proses pencocokan informasi yang diterima oleh peneliti dengan pemberi informasi. Tujuan pemeriksaan keanggotaan adalah untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diterima sesuai dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data. Jika informasi yang ditemukan diterima oleh penyedia informasi, berarti informasi tersebut valid dan karenanya lebih kredibel/dapat diandalkan. Jika informasi yang ditemukan tidak sesuai dengan informan, peneliti harus berdiskusi dengan informan, dan jika perbedaannya jelas, peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan pemberi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Berikut terdapat 5 profil informan pada penelitian ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Usaha
HK	L	SMA	3 Tahun
CDS	L	S1	35 Tahun
GNN	L	SD	20 Tahun
WHK	L	SMA	10 Tahun
FA	L	SMA	10 Tahun

Pemahaman Program

Pemahaman program untuk melihat sejauh mana penggunaan QRIS dapat dipahami dan mengerti maksudnya oleh pelaku UMKM dalam pelaksanaan kegiatan usaha. Untuk mengukur pemahaman program mengenai QRIS ada 3 indikator mengenai biaya admin, biaya potongan saat melakukan transaksi dan pemahaman pencairan daan yang masuk ke rekening melalui QRIS.

Biaya Admin (*Settlement*)

Biaya admin adalah biaya yang dikenakan kepada pengguna QRIS setelah pelaku usaha melakukan transaksi dan dana akan dikirimkan ke rekening pelaku usaha akan terpotong biaya admin. Ada pelaku usaha yang sudah mengetahui adanya biaya admin da nada juga yang tidak mengetahui hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan CH & GN mengatakan memahami mengenai biaya admin yang dikenakan kepada pelaku usaha ketika mentransfer dana ke rekening pedagang.

“...ia mengetahui adanya biaya potongan, karena kan kita bisa cek sendiri biaya itu...”
(CH/W/08/08/23)

“...mengetahui adanya potongan, soalnya di m-bankingnya saya keluar terus, setiap ini kan

ada potongan. Ini nah 3000, dia sistim keluar keluar saja ini. Tadi saja ada potongan 3000...” (GN/W/08/08/2023)

“...kalau biaya admin saat transfer dana ke rekening itu kita tau ada potongan...” (WK/09/08/23)

Pelaku usaha mengatakan mengetahui adanya biaya admin karena menggunakan *mobile banking* sehingga setiap kali ada potongan pelaku usaha sudah mengetahuinya dan pelaku usaha bisa mencek sendiri biaya tersebut. Sedangkan ada juga pelaku UMKM yang mengatakan tidak mengetahui dengan adanya potongan biaya admin yang dibebankan, pelaku usaha hanya membuat QRIS untuk kepentingan usaha. Seperti yang diungkapkan oleh informan HK & FA,

“...biaya admin? Kita tidak tau kalau ada potongan, hanya tau gunakan saja ini QRIS...” (HK/W/07/08/23)

“...aduh kalau tentang biaya kurang tau juga na, kita paling buat saja ini QRIS kalau mengenai potongan biaya admin kalau transfer uang ke kita punya rekening itu tidak tau juga...” (FA/W/10/08/23)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, ada informan mengatakan mengetahui adanya tarif biaya admin ketika menggunakan QRIS sedangkan informan mengatakan tidak mengetahui ketika menggunakan QRIS ada tariff biaya admin. Hal ini dapat dilihat bahwa pelaku usaha belum semua meperoleh informasi mengenai ketentuan biaya-biaya yang dikenakan kepada pengguna QRIS. Kurangnya informasi ini dapat membuat pelaku usaha tidak mengetahui nominal uang yang masuk kerekening sudah dipotong dengan biaya admin. Sehingga nominal yang diterima tidak sama dengan pembayaran tunai. Sedangkan pelaku usaha yang sudah mengetahui informasi tersebut

tidak kaget lagi dengan perbedaan nominal tersebut.

Biaya yang dikenakan Setiap Melakukan Transaksi Menggunakan QRIS

Biaya yang dikenakan saat melakukan transaksi QRIS berbeda dengan biaya admin. Biaya ini akan dibebankan kepada pelaku usaha dan transaksi dibawah Rp 100.000 tidak mendapatkan potongan. Tidak semua pelaku usaha mengetahui biaya ini, seperti yang diungkapkan oleh informan WK, FA & HK,

“...tidak tau juga, kalau soal potongan biaya sama sekali mengenai ini tidak tau na...” (HK/W/08/23)

“...kalau untuk potongan biaya kalau ada transaksi di atas 100.000 itu selama ini kita tidak tau kalau tentang ini. Ohh jadi ini peraturan sudah ada, karena wabah corona jadi pemerintah gratiskan jadi sekarang kembali belaku kita taunya hanya biaya admin saja...” (WK/W/09/08/23)

“...sama juga tidak tau, soalnya kita ada QRIS tapi sekarang sudah tidak gunakan lagi...” (FA/W/10/08/23)

Pelaku usaha mengatakan tidak tahu tentang potongan biaya yang dibebankan kepada pelaku usaha, pelaku hanya mengetahui biaya admin. Pelaku usaha juga tidak mengetahui peraturan mengenai biaya potongan ini sudah ada. Ada juga pelaku usaha yang tidak mengetahui potongan ini karena sudah tidak lagi menggunakan QRIS. Ada juga pelaku usaha yang mengetahui biaya ini seperti yang di ungkapakan oleh informan CH & GN,

“...iaa mengetahui, seperti tadi juga itu. Karena pake m-banking jadi tau sudah ada kena potongan...” (GN/W/08/08/23)

“...iaa mengetahui...” (CH/W/08/08/23)

Ada juga pelaku usaha yang mengetahui dengan potongan biaya ini, pelaku usaha juga mengetahui hal ini karena telah menggunakan aplikasi mobile banking yang telah terinstal sehingga selalu mendapatkan informasi. Hal ini dapat dilihat tidak semua informasi mengenai QRIS tersampaikan dengan baik kepada penggunanya terutama pelaku usaha. Pelaku usaha yang sudah mengetahui hal ini tidak kaget lagi dengan ada potongan sedangkan pelaku usaha yang belum mengetahui beranggapan hal ini merupakan peraturan baru.

Pencairan Dana yang Masuk ke Rekening Melalui QRIS

Pencairan dana setelah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi membutuhkan proses 2 sampai 5 hari kerja, dana tersebut tidak langsung masuk ke rekening tabungan. Karena proses ini membuat pelaku usaha yang telah menggunakan QRIS tidak lagi menggunakan QRIS dan lebih memilih menggunakan uang tunai atau langsung transfer menggunakan nomor rekening. Seperti yang di ungkapkan oleh informan GN,

"...Saya juga tidak mengerti dengan ini, paling pake nomor rekening, saya bilang ia ia saja pas buat. Kemarin ada yang beli kain dari kupang, kan saya tempel disini ini kode, jadi transaksi pake QRIS ternyata dia lambat masuk di rekening. Jadi saya sempat pergi dibank, kok kenapa ada ibu yang belanja lalu, mamang ibunya sudah kirim bukti nah uangnya ini belum masuk sampai satu minggu. Lambat sekali makannya kita copot, lebih baik langsung saja pake nomor rekening..." (GN/W/08/08/23)

"...kalau mengenai ini, setau saya kalau lakukan transaksi orang kirim bukti itu suda masuk. Tapi ternyata pernah saya coba cek ternyata ini dana tidak langsung masuk rekning. Jadi kita harus tunggu beberapa hari lagi baru masuk..." (WK/W/09/08/23)

Pelaku usaha tidak mengetahui dengan pencairan dana dengan menggunakan QRIS memakan waktu 2 hingga 5 hari kerja bahkan 1 minggu. Pelaku usaha hanya mengetahui setelah transaksi menggunakan QRIS, dana langsung masuk tabungan pelaku usaha. Karena proses masuk ke tabungan lambat, hal ini membuat pelaku usaha tidak mau menggunakan QRIS, pelaku usaha lebih memilih menggunakan nomor rekening tabungan.

Akan tetapi ada juga pelaku usaha yang paham dengan proses pencairan dana seperti yang diungkapkan oleh informan HK & CH,

"...ia tau, tapi selama kita usaha 3 tahun ini tidak pernah cek lagi uang yang masuk direkening. Hanya tau kalau orang kasih tunjuk bukti transaksi pasti uangnya sudah masuk rekening. Kalau untuk proses masuk rekning dari 2-5 hari kerja itu kita tidak tau..." (HK/W/07/08/23)

"...iaa saya paham, memang butuh beberapa hari baru masuk rekening..." (CH/W/08/08/23)

Pelaku usaha mengetahui dengan proses pencairan dana dari QRIS ke tabungan itu memakan waktu. pelaku usaha juga mengetahui dana tersebut tetap akan masuk ke nomor rekening sehingga tidak mengecek kembali,

Tepat Sasaran

Tepat sasaran merupakan hal yang utama untuk menentukan berhasil tidaknya suatu program, dalam pelaksanaan program yang akan dilihat adalah ketepatan sasaran yang apakah sudah sesuai dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya atau sebaliknya (Anis et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan sangat berpengaruh dengan sasaran yang ingin dicapai. Untuk mengukur tepat sasaran QRIS ada 3 indikator yaitu menggunakan QRIS sebagai alat transaksi

sudah tepat dibandingkan dengan transaksi tunai, memperoleh informasi tentang peraturan terbaru dari QRIS dan batasan nominal transaksi harian QRIS.

Menggunakan QRIS sebagai Alat Transaksi Sudah Tepat Dibandingkan dengan Transaksi Tunai

QRIS merupakan inovasi produk yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi nontunai, dapat mengurangi terjadinya penipuan uang palsu, seperti yang diungkapkan oleh informan.

“...ia tepat dan mempermudah. Misalnya ada yang tidak bawa uang tunai bisa langsung scan kode saja. Jadi ini juga mempermudah...” (HK/W/07/08/23)

“...tergantung kondisi dan situasi lingkungan seperti jaringan, bagus juga kalau non-tunai karena meminimalisir peredaran uang palsu...” (CH/W/08/08/23)

Pelaku usaha mengatakan menggunakan QRIS sebagai alat transaksi sudah tepat dan mempermudah karena tidak perlu membawa uang tunai tetapi ada juga informan mengatakan kembali lagi pada kondisi lingkungan dan dimana lokasi yang saat menggunakan QRIS terjangkau koneksi internet. Penggunaan QRIS juga dapat meminimalisir peredaran uang palsu. Akan tetapi ada juga pelaku usaha yang lebih memilih uang tunai dibandingkan dengan menggunakan QRIS saat melakukan transaksi pembayaran. Seperti yang diungkapkan oleh informan GN, WK & FA,

“...ehh lebih baik pakai tunai saja, lebih cepat, kalau pake transfer juga paling pake nomor rekening saja...” (GN/W/08/08/23)

“...yah kalau kalau bilang tepat juga tidak sih, selama ini kan kita selalu pakai uang tunai. Ada ini barang hanya untuk mempermudah saja kita tidak perlu bawa uang dalam jumlah

banyak, kalau kita pedagang juga tidak repot cari uang kembalian. Tapi sejauh ini sih masih uang tunai...” (HK/W/09/08/23)

Pelaku usaha mengatakan lebih memilih menggunakan uang tunai dibandingkan dengan QRIS karena selama ini juga memakai uang tunai, dengan adanya QRIS hanya mempermudah saja agar tidak membawa uang dalam jumlah yang banyak dan tidak repot mencari uang kembalian.

Memperoleh Informasi Tentang Peraturan Terbaru dari QRIS

Informasi tentang kebijakan atau peraturan baru yang dikeluarkan oleh QRIS sangat penting untuk diketahui oleh pengguna QRIS. Seperti yang diungkapkan oleh informan WK, FA,

“...kalau mengenai informasi selama ini kita tidak tau, ini saja yang ada kena potongan kalau pembelian lebih dari 100.000 kalau pembayaran melalui QRIS, kita taunya dari adi...” (WK/W/09/08/23)

“...tidak tau juga, ini saja yang lambat masuk uang saya tau karena saya pergi Tanya di bank...” (GN/W/08/08/2023)

“...ya, selalu up to date jadi saya tau kalau pembaruan mengenai QRIS...” (CH/W/08/08/23)

Pelaku usaha tidak mengetahui adanya peraturan yang dikenakan bagi pelaku usaha ketika melakukan transaksi diatas Rp. 100.000 dan pelaku usaha mengetahui informasi ini bukan dari pihak bank akan tetapi dari pihak luar bank atau masyarakat. Pelaku usaha mengetahui lambatnya masuk uang ke tabungan karena langsung menanyakan ke pihak bank. Sedangkan menurut CH selalu mengetahui informasi terbaru tentang peraturan baru QRIS karena selalu mengupdate informasi sendiri bukan mendapat informasi langsung dari pihak bank.

Batasan Nominal Transaksi Harian QRIS

Nominal transaksi harian ketika menggunakan QRIS telah diatur dari pihak bank sehingga setiap harinya pengguna memiliki limit untuk melakukan transaksi menggunakan QRIS. Pelaku usaha tidak mengetahui adanya batasan nominal transaksi seperti yang diungkapkan oleh informan HK, “...tidak tau sama sekali...” (HK/W/07/08/23)

“...kalau ini juga sama kita tidak tau...” (GN/W/08/08/23)

Pelaku usaha hanya menggunakan QRIS sebagai alat transaksi akan tetapi pelaku usaha tidak mengetahui dengan adanya nominal transaksi yang telah dibatasi.

Terapainya Tujuan

Tercapainya tujuan yaitu sejauhmana tujuan program yang telah dibuat bersama dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana hasil pelaksanaan program (Anis et al., 2021). Ada 2 indikator untuk mengukur tercapainya tujuan dari QRIS yaitu: a) transaksi lebih aman dan nyaman, b) lebih cepat dan praktis.

QRIS Transaksi Pembayaran Lebih Aman dan Nyaman

QRIS merupakan inovasi yang dapat memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi pembayaran. QRIS menawarkan aman dan nyaman saat melakukan pembayaran karena tinggal menggunakan Smartphone untuk menscan QR kode yang telah tersedia. Ada juga pelaku usaha yang merasa nyaman dan aman ketika menggunakan QRIS seperti yang diungkapkan oleh informan CH & HK,

“...yah sejauh ini aman-aman saja, tidak ada yang merugikan juga...” (CH/W/08/08/)

“...ia sejauh ini lebih aman, kita kalau sebagai pedagang tidak repot cari uang kembalian lagi...” (HK/W/07/08/23)

Pelaku usaha merasa nyaman ketika menggunakan QRIS, karena menggunakan QRIS tidak ada yang dirugikan dan dapat membantu pelaku usaha tidak repot dengan uang kembalian. Pelaku usaha merasa nyaman menggunakan QRIS saat melakukan aktivitas usaha. Akan tetapi ada pelaku usaha yang merasa tidak nyaman ketika menggunakan QRIS. Seperti yang diungkapkan oleh informan GN,

“...ehh tidak nyaman, karena itu sudah lambat, contohnya kita butuh uang mendadak, kalau uang belum masuk...” (GN/W/08/08/23)

“...kalau saya lebih senang pakai uang tunai saja, QRIS hanya tambahan kalau ada pelanggan yang mau bayar pakai QRIS kita ada begitu...” (WK/W/09/08/23)

Pelaku usaha mengatakan tidak nyaman ketika melakukan transaksi menggunakan QRIS karena proses masuk dana ke rekening tabungan lambat. Pelaku usaha juga mengatakan saat membutuhkan dana mendadak tetapi uang belum masuk ke rekening tabungan sehingga hal ini yang membuat pelaku usaha lebih memilih transaksi tunai. Pelaku usaha juga menggunakan QRIS hanya untuk menambah opsi pembayaran dalam usahanya bukan sebagai pembayaran utama. Ketika ada pelanggan yang ingin pembayaran melalui QRIS dan pelaku usaha sudah tersedia.

QRIS lebih Cepat dan Praktis

Menggunakan QRIS akan lebih gampang karena dalam genggam ponsel kita dapat melakukan transaksi. Hal ini membuat proses pembayaran menjadi efektif, cepat dan langsung terbayar karena satu kode bisa untuk semua aplikasi pembayaran. Seperti yang diungkapkan oleh informan CH, HK

“...ia lebih cepat, karena tidak perlu bawa uang tunai...” (HK/W/07/08/23)

“...Lebih cepat dan efisien cuman kembali kesituasi menggunakan QRIS...”
(CH/W/08/08/23)

Pelaku usaha mengatakan lebih dimudahkan ketika menggunakan QRIS karena pelaku usaha tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak dan lebih efisien. Akana tetapi ada juga pelaku usaha yang mengatakan lebih cepat menggunakan uang tunai. Seperti yang diungkapkan oleh informan WK, FA & GN,

“...lebih enak transaksi tunai, uang langsung di depan mata memang...” (GN/W/08/08/23)

“...kalau menurut saya lebih baik uang tunai saja atau kalau mau bisa langsung pake nomor rekening saja lebih cepat masuk kita punya tabungan...” (FA/W/10/08/23)

Pelaku usaha mengatakan lebih memilih menggunakan pembayaran menggunakan uang tunai ketimbang menggunakan QRIS. Pembayaran tunai lebih dipilih karena pelaku usaha langsung memegang uang dan lebih memilih transfer langsung ke nomor rekening karena lebih cepat masuk tabungan jika dibandingkan dengan QRIS yang lambat.

Perubahan Nyata

Perubahan nyata yang dimaksud yaitu melihat bahwa sejauhmana program dapat memberikan dampak serta perubahan yang nyata bagi pihak terkait (Anis et al., 2021). Perubahan nyata saat menggunakan QRIS juga membantu pelaku usaha saat melakukan aktifitas jual beli. Seperti yang diungkapkan informan HK, CH.

“...cepat tidak perlu cari kembalian, uang langsung masuk tabungan sehingga kita tidak ganggu lagi uang yang sudah masuk tabungan...” (HK/W/07/08/23)

“...menggunakan QRIS dari segi pelaku usaha pakai QRIS lebih enak praktis dan tidak perlu lagi bawa uang banyak dan nominalnya lebih pasti...” (CH/W/08/08/23)

Pelaku usaha mengatakan menggunakan QRIS lebih cepat, praktis dan nominal yang dikeluarkan pasti sehingga tidak perlu kembalian. Pelaku usaha juga mengatakan uang yang sudah masuk ke rekening tidak dipakai lagi dan disimpan saja ditabungan. Akan tetapi ada juga pelaku usaha yang mengatakan belum merasakan perubahan yg besar saat menggunakan QRIS. Seperti yang diungkapkan oleh informan GN,

“...ehh tdiak ada perubahan sama saja, lebih bagus tunai...” (GN/W/08/08/23)

“...kalau sejauh ini dia punya dampak menggunakan QRIS tidak terlalu besar juga. Karena kan ini QRIS kalau kita gunakan hanya bantu juga untuk meminimalisir uang palsu juga...” (WK/W/09/08/23)

“...tidak bedah jauh juga dengan kita kirim pake nomor rekening, hanya ini lebih praktis karena tinggal scan kode saja...” (FA/W/10/08/23)

Pelaku usaha mengatakan tidak ada perubahan yang besar saat menggunakan QRIS, pelaku usaha mengatakan QRIS tidak bedah jauh dengan metode pembayaran melalui transfer nomor rekening. Pelaku usaha mengatakan menggunakan QRIS hanya lebih praktis karena tinggal scan kode dan bantu menimalisis uang palsu.

Pembahasan

Pemahaman Program

Pemahaman program yaitu melihat bagaimana progres QRIS dapat membuat penggunaanya khususnya pelaku UMKM mampu mamahami dan mengetahui penggunaan QRIS. Berdasarkan hasil analissi data, menilai bahwa pelaku UMKM belum

semuanya memahami dengan peraturan dari QRIS mengenai potongan biaya dan pencairan dana.

Biaya admin (*settlement*) dan biaya transaksi bagi pelaku usaha yang sudah memperoleh informasi tersebut bukan hal baru lagi sedangkan pelaku usaha yang kurang mendapatkan informasi beranggapan menggunakan QRIS itu gratis dan tidak adanya potongan biaya. Selain mengenai potongan biaya-biaya saat menggunakan QRIS, pelaku usaha juga tidak semuanya memahami dan mengetahui dengan pencairan dana dari QRIS ke tabungan memakan waktu yang cukup lama. Kendala inilah yang membuat pelaku UMKM ragu untuk menggunakan QRIS. Pelaku usaha tetap menyediakan QRIS sebagai opsi pembayaran dalam menjalankan kegiatan usaha akan tetapi pelaku usaha tidak memajang kode QR tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemahaman program dalam penggunaan QRIS dapat dikatakan belum efektif.

Tepat Sasaran

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bawa program QRIS belum dapat dikatakan tepat sasaran, karena pelaku usaha lebih memilih menggunakan uang tunai dalam kegiatan usahanya. Penggunaan QRIS dalam usaha bukan sebagai pembayaran utama, pembayaran tunai lebih cepat karena pelaku usaha langsung memegang uang. Kurangnya informasi pelaku usaha tentang QRIS sehingga masih ada pelaku usaha yang tidak mengetahui batasan nominal transfer.

Terapainya Tujuan

Melihat sejauh manan hasil pelaksanaan program QRIS sesuai dengan tujuan yang diidharapkan. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa QRIS belum dapat dikatakan efektif dan belum berjalan dengan baik karena pelaku UMKM merasa menggunakan QRIS tidak nyaman karena proses pencairan dana yang lelet. Proses yang lelet, sedangkan pelaku usaha membutuhkan dana tersebut

untuk diputar kembali. Hal ini juga dapat menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan usaha. Dari sisi lain ada juga pelaku usaha yang merasa menggunakan QRIS memberikan dampak yang baik. Pelaku usaha sembako merasah dimudahkan dalam aktifitas usaha tanpa harus mencari uang kembalian.

Perubahan Nyata

Melihat dampak dan perubahan dari penggunaan QRIS bagi pelaku usaha. dalam hal ini perubahan nyata dari menggunakan QRIS dilihat dari sejauh mana pelaku usaha dimudahkan dalam melakukan transaksi. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan QRIS pada pelaku UMKM belum dapat dikatakan efektif karena tidak ada perubahan yang besar, pelaku usaha lebih memilih menggunakan uang tunai. Akan tetapi ada juga manfaat positif dari penggunaan QRIS bagi pelaku usaha nominal yang dikelaurkan pasti.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait efektivitas pada penggunaan QRIS dari pelaku UMKM mulai dari pemahaman program, tepat sasaran, tercapainya tujuan dan perubahan nyata dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan QRIS belum dapat dikatakan efektif. Tidak semua pelaku usaha paham dengan program QRIS, kurangnya informasi tentang produk QRIS membuat pelaku usaha yang sudah menggunakan QRIS tidak lagi menggunakan QRIS. Selain itu juga lambatnya dana cair membuat pelaku usaha lebih memilih menggunakan transaksi tunai atau transfer langsung menggunakan nomor rekening.

Saran

Untuk Bank Indonesia dapat memberikan sosialisasi terkait produk QRIS, ketentuan yang berlaku, dan manfaat dari menggunakan QRIS, sehingga pelaku UMKM lebih paham dengan peraturan serta kebijakan dalam penggunaan QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alijoyo, A., Wijaya, Q. B., & Jacob, I. (2020). Structured or Semi-structured Interviews. In *CRMS Indonesia*. CRMS Indonesia.
- [2] Amalo, P. (2023). *Jumlah Pengguna QRIS Di NTT Meningkat Pesat*.
- [3] Anis, I., Usman, J., & Arfah, S. R. (2021). Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *E-Journal UNIMUS*, 2, 3, 1105–1116.
- [4] Ansori, M. (2019). Perkembangan Dan Dampak Finacial Tekchnology (FINTECH) Terhadap Industri Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Keislaman*, 5.
- [5] Bank Indonesia. (2020). *QRIS*.
- [6] CNN Indonesia. (2023). *Pedagang Keberatan BI Kenakan Biaya Layanan QRIS per 1 Juli 2023*.
- [7] Elena, M. (2023). *BI Catat Pengguna QRIS Tembus 30 Juta per Februari 2023*.
- [8] Hanina, A. (2021). Evektivitas Penggunaan QRIS Pada Transaksi Penjualan Potato Life Roxy Jember. *Skripsi Universitas Islam Kiai Haji Acmad Siddiq Jember*.
- [9] Herin, F. P. (2023). *Jumlah Pengguna QRIS di NTT Naik 816 Persen*.
- [10] Jefriando, M. (2023). *Ditagih Biaya QRIS Oleh Pedagamg Saat Jajan, Ini Jawabannya*.
- [11] Lewokeda, A. (2023). *BI Mencatat Pengguna QRIS di NTT Bertambah 6.505 Pengguna*.
- [12] Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- [13] Mufida, A. S., Damayanti, M. R., & Prastyo, R. (2018). Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Penyelesaian Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja (Studi Pada Cv. Anugrah Jaya Kab. Bangkalan). *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 144–166. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4955>
- [14] Mustajab, R. (2022). *Ada 28,75 Juta Pengguna QRIS Di Indonesia Hingga Akhir 2022*.
- [15] Nasution, R. A. (2021). Analisis Persepsi Pedagang Pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi UMKM Di Kota Medan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- [16] Pangestu, L., Bisnis, F. E. D., & Surakarta, U. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Fintech Dalam Upaya Perkembangan UMKM Pada Masa Transisi Covid-19 (Studi Empiris UMKM Di Kecamatan Kartasura Tahun 2022). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [17] Pratiwi, F. (2023). *Transaksi QRIS di NTT Pada 2022 Mencapai Rp 2,2 M*.
- [18] Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.v11i1nol.220>
- [19] Rahardjo, B. Y. P. A. & U. S. dan T. K. (2021). *Fintech: Teknologi Finansial Perbankan Digital*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- [20] Ratundima, A. T., Kudu, Y. U., Umbu, A. A., & Kelen, L. H. S. (2023). Kemampuan Financial Technology Dalam Menjangkau UMKM Serta Peluang dan Tantangan

- Perkembangannya di Indonesia Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/aksioma.v2i1.1993>
- [21] Sadya, S. (2023). *Nilai Transaksi Pengguna Fintech Indoneia Diprediksi Terus Naik*.
- [22] Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Pustaka Ramadhan*.
- [23] Saputra, I. P. (2019). Analisis Efektivitas Penggunaan Digital Payment Pada Mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. *Skripsi Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya*.
- [24] Sarwono, H. A. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm). *Bank Indonesia Dan LPPI*, 1–135.
- [25] Sekarsari, et al. (2021). Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jikap.v5i2.51487>
- [26] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- [27] Untari, P. H. (2023). *Prospek Industri Fintech 2023 Diperkirakan Cerah, Ini Alasannya*.
- [28] Yuniati, I. (2023). *Sejumlah Transaksi QRIS Bermasalah, Ini Saran Direktur BCA*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN